MITOS DAN FAKTA TENTANG TEMBAKAU

Mitos

Rokok yang berupa gulungan daun atau kertas berisi tembakau yang dibakar dan diisap adalah karya manusia modern

Fakta

Menghisap rokok yang dibuat dari tembakau dibungkus kulit jagung atau daun tembakau itu sendiri (seperti cerutu) atau melalui pipa sudah menjadi kebiasaan penduduk asli Peru sejak 5000 tahun S.M. Mereka melakukannya sebagai bagian dari ritus untuk berkomunikasi dengan para dewa atau arwah nenek moyang. Orang-orang Eropa yang datang ke sana di abad ke-15 disambut dengan upacara mengisap cerutu atau pipa semacam itu, dan kemudian ketagihan, lalu membawa tanaman tembakau dan kebiasaan merokok itu kembali ke negara mereka. Nama "tembakau" (*tobacco*) diduga berasal dari bahasa penduduk asli Kuba waktu itu, "dattukupa", yang artinya mengisap asap. Oleh orang Eropa kebiasaan merokok itu ditularkan ke Afrika dan Asia. Sayangnya rokok mengakibatkan ketagihan. Baru pada sekitar tahun 50-an ditemukan hubungan antara rokok dengan berbagai penyakit dimana sebagian besar masyarakat sudah terlanjur kecanduan. Perokok sulit sekali menghentikan kebiasaannya, seakan telah menuhankan. Taufiq Ismail menyebutnya "Tuhan 9 senti..."

> *Mereka melakukannya sebagai bagian dari ritus untuk berkomunikasi dengan para dewa atau arwah nenek moyang*

Mitos

Merokok menimbulkan ketenangan pikiran dan meningkatkan daya konsentrasi

Fakta

Bagi perokok pemula, merokok merupakan siksaan. Orang yang baru pertama kali merokok akan merasa mual-mual, pusing, batuk-batuk dan mulut terasa tidak enak. Tetapi pada saat itu nikotin telah mulai menyerang otaknya dan secara berangsur - kalau ia mengulangi merokok lagi - ia akan kecanduan. Ketika saat kecanduan itulah ia akan merasa gelisah, berkeringat, dan mulut terasa tidak enak kalau belum merokok. Mirip dengan orang kecanduan narkoba yang akan gelisah, berkeringat dingin, perut merasa sakit, yang baru reda atau hilang setelah ia mendapatkan narkoba. Demikian pula kecanduan nikotin. Ia baru akan merasa tenang ketika sel-sel otaknya tersentuh nikotin lagi. Pada saat itulah ia akan merasa tenang dan bisa berkonsentrasi. Jadi merokok memang bisa menenangkan pada orang yang sudah kecanduan, tetapi ketenangan itu adalah ketenangan yang semu.

Mitos

Nikotin tidak menimbulkan kecanduan

Fakta

Sifat adiktif (menimbulkan kecanduan) dari nikotin ini sudah lama diketahui. Pada tahun 1964 Departemen Kesehatan Amerika untuk pertama kalinya menerbitkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sejak beberapa puluh tahun sebelumnya. Hasil penelitian itu, yang berjudul *Report on Nicotine Addiction*, menyimpulkan bahwa nikotin memenuhi semua kriteria untuk dapat dinyatakan sebagai adiktif. Bahkan penelitian yang dilakukan selama duapuluh tahun kemudian mengindikasikan bahwa ketagihan rokok sudah merupakan keadaan yang patologis, yang dapat disamakan dengan ketagihan pada narkoba.

Mitos

Merokok adalah hak individu yang tidak boleh diganggu gugat

Fakta

Umum mempercayai bahwa merokok merupakan hak individu seperti juga hak individu untuk pergi ke tempat pelacuran atau melakukan perbuatan yang berbahaya lainnya. Sesungguhnya, sulit mengatakan bahwa merokok adalah hak azasi karena 80% perokok mulai mengisap zat adiktif ini ketika usianya masih remaja. Merokok adalah situasi keterjebakan dan ketidak berdayaan melawan adiksi nikotin. Perokok bahkan TIDAK PUNYA HAK LAGI untuk memilih mau merokok atau tidak. Tetapi sebaiknya dalam ketidakberdayaan tersebut orang itu juga menyadari adanya tanggung jawab jika terjadi risiko buruk akibat perbuatannya dan jangan pula mengajak orang lain untuk terkena risiko dari perbuatan tersebut. Seperti pergi ke pelacuran jangan sampai menularkan penyakit yang diperoleh di tempat tersebut kepada isterinya. Demikian pula dalam melaksanakan hak untuk merokok, jangan sampai menyebabkan orang di sekitarnya, terutama keluarganya, ikut mengisap asap rokok sehingga terganggu kesehatannya. Rasa tanggung jawab dan menghormati hak bukan perokok ini harus menyatu dengan kebiasaan tersebut.

Merokok adalah situasi keterjebakan dan ketidak berdayaan melawan adiksi nikotin

Mitos

Polusi udara oleh asap mobil lebih berbahaya daripada asap rokok

Fakta

Secara umum hal itu ada benarnya tetapi harus diingat bahwa asap knalpot mobil segera menyebar di udara terbuka sementara asap rokok sepenuhnya masuk ke paru-paru, baik paru-paru si perokok maupun bagi orang di dekatnya. Tambahan lagi, asap rokok mengandung 4000 bahan kimia berbahaya yang tidak terdapat di asap mobil, 69 diantaranya karsinogenik. Dengan demikian konsentrasi CO yang diisap melalui rokok akan jauh lebih besar dibanding yang terisap dari asap mobil. Ditambah lagi zat-zat racun lain yang ada di dalam asap rokok tetapi tidak ada di asap mobil (nikotin, arsen, amonia, dsb).

Mitos

Iklan rokok tidak ditujukan untuk mencari perokok baru tetapi untuk mengingatkan agar perokok beralih ke produk baru

Fakta

Bagi orang yang sudah kecanduan rokok, ada iklan atau tidak ia akan tetap mencari dan membeli rokok. Sekali sudah mencandu, ia tidak dapat lepas lagi dari cengkeraman rokok dan biasanya setia pada produk yang sudah biasa ia hisap. Oleh karena itu tidak masuk akal jika iklan rokok ditujukan kepada mereka yang sudah merokok. Satu-satunya kemungkinan adalah iklan rokok lebih ditujukan untuk mencari perokok baru, terutama di kalangan anak-anak dan remaja karena sekali mereka sudah terjerat, seumur hidup ia akan menjadi pembeli produk rokok tersebut.

Mitos

Pengendalian konsumsi rokok akan menurunkan pendapatan negara dari cukai rokok

Fakta

Di berbagai negara yang menerapkan pengendalian tembakau, tidak ada satupun yang pendapatan pemerintahnya menurun karena rokok adalah produk yang permintaannya inelastis (*inelastic demand*). Rokok adalah adiktif, sejauh harganya masih terjangkau maka orang akan tetap membeli rokok. Ketika harga dinaikkan cukup tinggi dan orang miskin tidak mampu membeli maka peningkatan pendapatan pemerintah selalu lebih tinggi proporsinya daripada penurunan konsumsi karena sifat inelastisnya. Dengan demikian, pengendalian tembakau tidak akan pernah merugikan ekonomi. Di sisi lain, konsumsi rokok justru akan mengurangi pengeluaran negara dan rakyat yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat asap rokok. Pada tahun 2005, penerimaan negara dari cukai rokok mencapai 32,6 triliun rupiah tetapi pengeluaran negara dan rakyat untuk pengobatan penyakit akibat rokok mencapai 167,1 triliun rupiah (Penelitian Soewarta Kosen, Depkes, 2005). Penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh asap rokok, baik pada perokok maupun pada pengisap asap rokok orang lain, adalah asma pada anak-anak, kelahiran prematur pada ibu hamil, stroke, penyakit jantung koroner, penyumbatan kronis saluran nafas, kanker paru, dsb. Di sisi lain, pengendalian konsumsi rokok dapat dilakukan melalui peningkatan cukai rokok yang berarti secara nominal penerimaan negara dari cukai rokok tidak berkurang atau bahkan meningkat, sementara pengeluaran untuk menangani penyakit akibat rokok akan menurun.

Mitos

Industri rokok telah berjasa terhadap pendapatan negara melalui cukai rokok

Fakta

Yang membayar cukai rokok adalah konsumen rokok, bukan industri rokok. Sama sekali tidak benar kalau industri rokok berjasa meningkatkan pendapatan negara melalui cukai rokok.

Mitos

Menaikkan cukai rokok akan menaikkan harga rokok, sehingga membuat orang miskin tidak mampu membeli rokok

Fakta

Hal itu benar tetapi tidak berarti naiknya harga rokok akan merugikan orang miskin. Dengan mengurangi konsumsi rokok, orang miskin dapat mengalihkan uangnya untuk membeli hal lain yang

lebih berguna bagi anak dan keluarganya. Penyisihan uang yang semula untuk membeli rokok dapat dialihkan untuk membeli telur atau makanan bergizi lainnya, dan buat pendidikan anak-anaknya. Data Susenas 2006 menunjukkan pengeluaran untuk rokok pada keluarga miskin mencapai 12% dari pendapatannya, sementara untuk sumber protein bagi keluarga misalnya daging, telur dan susu hanya 3%. Dengan mengurangi konsumsi rokok, daya beli untuk sumber protein dapat ditingkatkan dan gizi keluarganya akan menjadi lebih baik.

pada keluarga miskin mencapai 12% dari pendapatannya, sementara untuk sumber protein bagi keluarga misalnya daging, telur dan susu hanya 3%

Mitos

Pengendalian konsumsi rokok akan mematikan industri rokok

Fakta

Pengendalian konsumsi rokok sudah lama dilakukan oleh banyak negara maju tetapi tidak ada industri rokok yang tutup akibat kebijakan itu. Bahkan perusahaan seperti Phillip Morris dan BAT mampu mengembangkan sayapnya ke negara lain, termasuk Indonesia, meskipun di AS dan Inggris banyak peraturan yang membatasi konsumsi rokok. Sekarang ini di Indonesia sudah ada beberapa industri rokok yang bangkrut meskipun belum ada peraturan yang mengendalikan konsumsi rokok. Mereka tutup lebih karena tidak mampu bersaing dengan industri rokok yang lebih besar, apalagi yang multinasional.

Mitos

Pengendalian konsumsi rokok akan mematikan petani tembakau

Fakta

Seperti juga pengendalian konsumsi rokok tidak mematikan industri rokok, demikian pula ia tidak akan mematikan petani tembakau. Seandainya kebutuhan industri rokok akan tembakau berkurang, maka yang pertama akan terkena dampaknya seharusnya importir tembakau.

Mitos

Indonesia adalah negara pengekspor tembakau

Fakta

Indonesia memang mengekspor tembakau terutama tembakau untuk cerutu, tetapi untuk kebutuhan pembuatan rokok Indonesia juga mengimpor tembakau. Berdasarkan data Ditjen Pertanian tahun 2005, nilai impor tembakau kita lebih besar daripada ekspornya sehingga Indonesia merugi sebesar US$ 35 juta/tahun dalam perdagangan tembakau ini. Kita mengimpor tembakau dari berbagai negara seperti Amerika, China, dan bahkan juga dari Singapura yang tidak memiliki lahan pertanian tembakau.

TCSC-IAKMI
Gedung Mochtar Lt Dasar – Jl Pegangsaan Timur 16, Jakarta 10320
Telp / Fax: 62-21-398 99 558; E-mail: tcipha@yahoo.com; Website: www.indotcsc.or.id